

**RESPON ORANG TUA SISWA SUKU SAKAI TERHADAP
INFRASTRUKTUR SEKOLAH DI SDN 26 MANDAU KOTA DURI
KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh :

Nila Sarifah Wulandari / 1701114202

E-Mail : nila.sarifah4202@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Yoskar Kadarisman

E-Mail : yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kalangan Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu sekarang sudah semakin berkembang keinginannya dalam bidang pendidikan. Namun disayangkan pemerintah masih kurang peduli terhadap kemajuan bagi mereka. Hal itu ditunjukkan oleh hanya ada satu sekolah formal negeri yang ada disana dan masih merupakan sekolah jenjang dasar (SD) yaitu SDN 26 Mandau. Masih banyak terjadi kekurangan pada infrastruktur di sekolah tersebut daripada sekolah dasar lain di Kota Duri. Padahal seharusnya sekolah di daerah pemukiman kalangan baru berkembang dalam bidang pendidikan itulah lebih patut diperhatikan kondisinya agar mereka semakin semangat dalam menuntut ilmu. Sekarang masih terlihat terjadinya marginalisasi kepada kalangan Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu Kota Duri Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanggapan orang tua siswa Suku Sakai, respon orang tua siswa Suku Sakai, dan alasan orang tua siswa Suku Sakai memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau. Teori utamanya adalah teori respon sosial, teori pendukung lainnya yaitu teori marginal. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei berdasarkan lokasi dan situasi objek. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa saat ini respon orang tua siswa Suku Sakai lebih dominan positif terhadap infrastruktur sekolah di SDN 26 Mandau, karena hasil penelitian menunjukkan 86% respon positif dan 14% respon negatif. Alasan ekstrinsik responden menyekolahkan anaknya di SDN 26 yaitu karena jarak yang dekat, tidak membayar SPP, mayoritas warga menyekolahkan anaknya disana, dan kondisi lingkungan menarik. Alasan intrinsik responden yaitu karena merasa sekolah negeri merupakan tanggung jawab pemerintah dan karena merasa anaknya lebih terjaga kondisinya jika bersekolah di SD yang jaraknya dekat dengan rumah.

Kata Kunci : Respon, Suku Sakai, Kaum Marginal

**THE PARENT'S RESPONSE OF SAKAI STUDENTS TO
SCHOOL INFRASTRUCTURE AT SDN 26 MANDAU
DURI CITY BENGKALIS DISTRICT**

Oleh :

Nila Sarifah Wulandari

E-Mail : nila.sarifah4202@student.unri.ac.id

Supervisor : Yoskar Kadarisman

E-Mail : yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus of Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The tribal circles of Sakai at Pematang Pudu Urban Village now already growing their wish in education sector. However which is a pity, government still careless about progress for their. That matter aimed at only one public school at there and still a elementary school (SD), that is SDN 26 Mandau. Now still much happens deficiencies in the school infrastructure at that school than other elementary school at Duri City. When it should be the school at settlements that just developing in education sector must be pay attention to its condition so that they more be spirit to studying. Now still visible happen a marginalization to the tribal circles of Sakai at Pematang Pudu Urban Village, Duri City, Bengkalis District. The purpose of this research are for knowing about the parent's reactions of Sakai students, the parent's responses of Sakai students, and the parent's reasons of Sakai students for choosing send to school their childs at SDN 26 Mandau. Main theory of this research is Social Response Theory, support theory other is Marginal Theory. This research using quantitative descriptive to analysis method with kind of this research is survey based on that location and object situation. Research result concluded that the parents's responses of Sakai students more dominant be positive to school infrastructure at SDN 26 Mandau, because of the research results show 86% positive responses and 14% negative responses. Extrinsic reasons of respondents send to school their childs at SDN 26 Mandau are because a short distance, not paying SPP, the majority of residents send to school their childs at there, and attractive enviromental conditions. Intrinsic reasons of respondents are because they feel public school is government responsibility and they feel their childs can better protected if studying at elementary school that have a short distance of home.

Keywords : Response, Sakai Tribes, Marginal People

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Ali Maksum dalam sosiologi pendidikan (2013:62) Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (cultural diffusion). Kebijaksanaan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan (Ali Maksum, 2013:62 - 63).

Hal ini tak terkecuali bagi masyarakat Suku Sakai yang di Kota Duri, khususnya di Kelurahan Pematang Pudu sudah mulai merasa bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang penting. Sektor pendidikan tidak akan boleh terabaikan. Kalangan penduduk Suku Sakai juga ingin merasakan kenyamanan saat mereka berada di bangku sekolah. Mereka tentu ingin belajar dengan suasana yang tenang dan membuat nyaman agar mereka dapat fokus dalam menerima pelajaran atau ilmu yang diberikan tersebut. Begitu juga orang tuanya, pasti setiap orang tua terutama orang tua siswa Suku Sakai yang bersekolah juga ingin anaknya bisa mendapatkan pendidikan layak baik sarana maupun prasarananya.

Anak yang berasal dari Suku Sakai di kota Duri khususnya di daerah

Kelurahan Pematang Pudu kini sudah banyak yang mengenal pendidikan dan mempunyai keinginan untuk bersekolah di sekolah formal. Sudah ada sekolah yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk tersebut yang masih berada di jenjang sekolah dasar, yaitu SDN 26 Mandau. SDN 26 Mandau di pemukiman masyarakat Suku Sakai ternyata masih memiliki kekurangan pada infrastrukturnya dan lambat dalam pembangunan serta perkembangannya, padahal sudah berdiri sejak tahun 1980an. Berdasarkan data dari website kemendikbud, sejak tahun 2016 hingga 2020 sudah hampir separuh dari total siswa di SDN 26 Mandau asli berasal dari kalangan Suku Sakai.

Setelah melakukan survei kembali di tahun 2020 beberapa waktu yang lalu, kekurangan infrastruktur pendidikan yang dapat dilihat secara kasat mata dari SDN 26 Mandau yaitu bangunan toilet(wc) kurang memadai, pintu ruang kelas masih dikunci gembok saja, gagang pintu kebanyakan ruang kelasnya yang sudah rusak atau tidak ada lagi, cat dinding dari berbagai ruangan di sekolah tersebut sudah banyak yang terkelupas, lapangan atau halaman sekolahnya yang sempit dan sebagian masih beralas tanah, lantai teras depan ruang kelas masih dilapisi semen dan dalam kondisi kurang baik, kondisi kantinnya kurang layak dipandang.

Sehingga, penulis memiliki keinginan tahun memperoleh data mengenai respon orang tua siswa yang asli berasal dari Suku Sakai terhadap infrastruktur sekolah dan juga akan mencari tahu juga alasan orang tua siswa Suku Sakai menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Bagaimana respon orang tua siswa terhadap infrastruktur sekolah SDN 26 Mandau pada saat ini?
2. Apa alasan orang tua siswa memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau?

Tujuan Penelitian

maka tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan berbagai respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur sekolah di SDN 26 Mandau dan agar dapat mendeskripsikan respon orang tua siswa Suku Sakai yang anaknya bersekolah di SDN 26 Mandau.
- 2) Untuk dapat mengetahui alasan yang mendominasi dari orang tua siswa yang asli Suku Sakai secara ekstrinsik dan intrinsik ketika memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau.

Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis : Untuk menambah wawasan keilmuan dan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosiologi pendidikan dan ilmu antropologi sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk perbandingan bagi peneliti dan penulis lainnya yang juga bermaksud

mengadakan penelitian sejenis dengan ini.

- b. Secara Praktis : Bagi peneliti, sebagai sarana mengembangkan kemampuan menulis dan menambah wawasan mengenai kondisi pendidikan masyarakat Suku Sakai. Bagi masyarakat umum, diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sarana menambah wawasan mereka tentang kondisi Suku Sakai saat ini khususnya yang bermukim di Kelurahan Pematang Pudu. Bagi masyarakat Suku Sakai di Kota Duri, diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan semangat mereka untuk menyekolahkan anak dan bagi anaknya semoga bisa lebih merasakan kenyamanan dalam belajar, agar Suku Sakai juga menunjang berkembangnya Sumber Daya Manusia di Indonesia. Bagi pemerintah, diharapkan dapat membuat pemerintah untuk lebih peduli mengenai pendidikan orang Suku Sakai di Kota Duri terutama dalam memperbaiki infrastruktur dan sarana pendidikan khususnya bagi SDN 26 Mandau.

TINJAUAN PUSTAKA

Respon

Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999:164) mendefenisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif

terhadap obyek atau situasi. Definisi tersebut menunjukkan adanya pembagian respon yang dirinci sebagai berikut :

a. Respon Positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon Negatif

Bentuk respon, tindakan atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Retno (2018:33) menyatakan bahwa menurut Harvey dan Smith seperti dikutip Widyastuti dalam buku Psikologi Sosial, persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian adalah upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan kurangnya infrastruktur yang terjadi pada sebuah sekolah dasar negeri di sebuah pemukiman kalangan Suku Sakai, yaitu SDN 26 Mandau. Walaupun sampai saat ini masih ada mungkin diantara masyarakat Suku Sakai yang hidup dengan cara tradisional, namun mereka pasti juga paham tentang fungsi dari adanya pemerintah di suatu negara. Sekolah dasar negeri sudah jelas diatur dan dikelola oleh pemerintah. Selain itu, sudah menjadi kewajiban pemerintah membuat infrastruktur yang baik dan layak terhadap sekolah dasar negeri

yang ada di pemukiman kalangan Suku Sakai tersebut.

Apabila sebuah fasilitas umum yang dikelola pemerintah tidak memiliki infrastruktur yang baik dan layak, maka hal ini akan menjadi sebuah stimulus atau rangsangan pemicu timbulnya respon dalam kata lain tanggapan dari masyarakat umum sekitarnya. Sebuah tanggapan yang berasal dari banyak individu itulah nantinya disebut sebagai respon sosial.

Selain teori respon sosial, juga ada istilah “Stres Model Respons” yang dikembangkan oleh Hans Selye. Model stress yang diperkenalkan Selye adalah General Adaptation Syndrome atau disingkat dengan istilah GAS (Rice, 2011) dalam (Gaol, 2016 : 4). Ada tiga tahapan stress respon, yaitu alarm (tanda bahaya), resistance (perlawanan), dan exhaustion (kelelahan). Jika dikaitkan dengan teori respon dan stres model respons, tanggapan-tanggapan dari masyarakat tersebut akan menjadi sebuah pendapat yang dapat diungkapkan secara langsung melalui pernyataan dan juga sebuah tanggapan yang terpendam secara psikis dalam pribadi masing-masing individu yang merasakannya. Begitu juga dengan hal yang dirasakan oleh para orang tua siswa SDN 26 Mandau yang asli berasal dari kalangan Suku Sakai dan bertempat tinggal di pemukiman sekitar dekat sekolah dasar negeri tersebut.

Teori Marginal

Kaum marjinal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), adalah masyarakat yang terpinggirkan atau terbuang (Sumonggo, 2014 :6). Pengertian marginal menurut Perlman

dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marginal secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada kelompok marginal dari dimensi secara sosial dan budaya, yaitu Suku Sakai yang tinggal pada suatu pemukiman di kelurahan Pematang Pudu kota Duri.

Marginal secara sosial dimana dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolasi, karena mereka dianggap tidak mampu ataupun tidak diberikan ruang untuk mengakses sumber daya. Masyarakat yang terpinggirkan mencakup mereka yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah serta akses layanan yang terbatas (Perlman, 2010: 152) dalam (Fikri, 2017: 4) . Begitulah yang dirasakan sebagian besar masyarakat kalangan Suku Sakai di kota Duri saat ini, Suku Sakai menetap di pemukiman dalam sebuah kota yang sudah dianggap berkembang dan mengenal berbagai macam teknologi. Namun, masyarakat Suku Sakai di kelurahan Pematang Pudu masih tinggal berkelompok pada suatu pemukiman yang tingkat pendidikannya kurang diperhatikan oleh pemerintah. Padahal SDN 26 Mandau tersebut merupakan sekolah negeri dan sudah berdiri sejak tahun 1980-an.

Kemudian marginal secara budaya dipahami sebagai tindakan diskriminasi dalam hal akses publik yang menyangkut soal suku, agama, ras, adat (SARA). Hal ini jugalah yang masih dirasakan kalangan Suku Sakai di kota duri saat ini, walaupun sudah ada juga diantara mereka yang dapat hidup maju namun secara garis besar pandangan masyarakat terhadap

mereka masih tergolong suku dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi (Suyanto, 2005:167) dalam (Ilham, 2019: 98). Dilihat dari segi ekonomi, Suku Sakai di kelurahan Pematang Pudu juga masih tertinggal dari masyarakat lain yang hidup di kota Duri. Sumber ekonomi juga masih banyak yang hidup dari penghasilan berkebun tanaman di sekitar pemukiman tempat tinggal mereka.

Selanjutnya mengenai pendidikan kaum marginal, Meri Sandora (2019:205) mengemukakan bahwa manakala dididik secara saksama, ada pembiaran terhadap nasib dan penderitaan kaum marginal itu. Hampir pada berbagai pemerintahan kota di segenap pelosok Nusantara, tak ada prakarsa-prakarsa yang bersifat manusiawi untuk memberikan alternatif pekerjaan kepada kaum marjinal. Selanjutnya juga ada pernyataan bahwa hal ini langsung maupun tak langsung, realitas ini berpengaruh terhadap proses pendidikan anak-anak dari kalangan kaum marginal. Sebagaimana kemudian dapat disimak secara kasat mata, anak-anak kaum marginal tak mendapatkan pendidikan secara layak. Beginilah situasi yang dirasakan oleh masyarakat Suku Sakai di kelurahan Pematang Pudu kota Duri. Disana hanya ada satu sekolah negeri yang masih pada jenjang Sekolah Dasar yaitu SDN 26 Mandau dan kurang diperhatikan pemerintah padahal sudah lama didirikan.

Hubungan Antara Sekolah dengan Masyarakat

Abu Ahmadi (2007: 118) menyatakan bahwa pada prinsipnya sekolah ini hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sangat erat. Sutisna (1987:145) dalam (Subiyanto, 2017: 206) mengemukakan maksud hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu: 1) untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah; 2) untuk menilai program sekolah; 3) untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik; 4) untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan; 5) untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah; 6) untuk memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah; 7) untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Menurut Isjoni (2003) kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari sektor pendidikan, pendidikan sangat diperlukan, baik untuk pribadi, masyarakat maupun bangsa, pendidikan merupakan hak yang hakiki bagi setiap orang. Otonomi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan baagi keseluruhan lapisan masyarakat.

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat merupakan sebuah hubungan yang penting bagi pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik atau para siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar. Pada

hakekatnya sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. demikian pula hasil pendidikan yang berupa lulusan, akan menjadi harapan dan dambaan masyarakat. Masyarakat kalangan Suku Sakai terutama orang tua siswa SDN 26 Mandau juga tentu mengharapkan anaknya mendapatkan pengetahuan yang lebih luas setelah menuntut ilmu disana.

Selain itu, Saripudin (2010:35) menyatakan demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaan dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.

Pendidikan tentu sangat berperan penting bagi manusia untuk dapat mengerti dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu pendidikan juga berguna agar masyarakat dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan gaya hidup tersebut ke arah yang baik. Keteguhan sikap dan kemampuan diperlukan untuk melakukan negosiasi yang kreatif dalam pelestarian tradisi dan kemampuan mengadaptasi dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat (Dorner & Gorman, 2006) dalam (Musanna, 2017).

Suku Sakai

Nama sakai dalam sebutan bagi penduduk pengembara yang terpencil dari lalu lintas kehidupan dunia kekinian di Riau. Secara gurauan Sakai disebut keras, kebal, badak, sehingga menurut Bapak Bosniar dalam (Muttaqien, Widhyanto, Bosniar, 2013) sebutan Sakai mereka pikir baru saja disematkan yaitu sejak jaman Jepang , dalam tuturannya Bosniar antusias sekali membicarakan bangsa Jepang yang dinilainya sangat disiplin. Dan orang Jepanglah yang menyebutkan suku Sakai (dulu Perbatinan) sebagai Sakai. Sakai yang dimaksud sebagai keras, kebal, badak tersebut merujuk pada 'buldozer' bermerek Sakai.

Menurut Moszkowski (1908) dan kemudian juga dikutip Loeb (1935) Orang Sakai dalam (Suparlan, 1995) adalah orang Veddoid yang bercampur dengan orang Minangkabau yang bermigrasi pada abad ke-14 ke daerah Riau, yakni di Gasib, di tepi sungai di hulu Sungai Rokan. Saepel (1995) mengatakan orang Sakai berasal dari Pagaruyung, Batu Sangkar dan dari Mentawai. Asal muasal Orang Sakai tercakup sejarah asal mula adanya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, yang coraknya seperti dua buah moiety atau paruh masyarakat, tetapi struktur paruh masyarakat ini tidak berfungsi di dalam struktur kehidupan masyarakat Orang Sakai.

Orang sakai di kota Duri saat ini sudah mulai mengenal pendidikan dan mau menerima pendidikan formal sebagai sarana untuk tempat anaknya menuntut ilmu. Namun seperti yang telah diungkapkan pada bagian lainnya, perhatian pemerintah masih kurang terhadap Orang Sakai khususnya yang berada di kelurahan Pematang Pudu.

Jenis-Jenis Infrastruktur dan Kaitannya dengan SDN 26 Mandau

Menurut Grigg (1998) dalam (Aram Palilu, 2018: 229) infrastruktur memiliki peran sebagai prasarana jaringan dasar dari keberadaan dari suatu kota atau wilayah merupakan faktor penting didalam keberlangsungan dan pertumbuhan kota atau wilayah. Dink (2013: 1) menyatakan bahwa infrastruktur masih menjadi masalah yang perlu dibenahi oleh pemerintah Indonesia. Ia juga menyatakan infrastruktur terbagi menjadi 3 bagian, yaitu infrastruktur keras fisik, infrastruktur keras non fisik, dan infrastruktur lunak.

Bangunan sekolah beserta isinya juga termasuk dalam sebuah infrastruktur, kurang menunjangnya fasilitas fisik yang ada pada SDN 26 Mandau di pemukiman Suku Sakai tersebut juga seharusnya diperhatikan terutama karena baru beberapa waktu belakangan ini Orang Sakai mulai mau mengikuti pendidikan formal. Kekurangan pada infrastruktur keras non fisik di sekolah tersebut juga ada, seperti yang telah disebutkan pada latar belakang yaitu kurangnya sanitasi dan tidak adanya jaringan internet di sekolah tersebut. Pada bagian infrastruktur lunak, penulis juga akan mencari tahu mengenai kondisi pelayanan serta nilai dan norma yang terjadi pada SDN 26 Mandau melalui respon dari para orang tua siswa Suku Sakai yang bersekolah disana.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan lokasi dan situasi dari objek penelitian maka dianalisa penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei. Sebagaimana dikatakan oleh Robert Groves, seorang ahli survei terkemuka, “survei menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik” (Adiyanta, 2019). Jadi nantinya akan banyak data-data statistik yang ditampilkan pada bagian pembahasan dalam penelitian ini karena sesuai jenisnya yaitu survei.

Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berlokasi di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Terdapat sebuah area tempat tinggal atau pemukiman yang penduduknya hampir semuanya merupakan masyarakat asli dari kalangan Suku Sakai. Penulis memusatkan perhatian pada masyarakat Suku Sakai yang berada di daerah tersebut karena disana hanya terdapat satu sekolah negeri dan itu juga masih berada pada tingkat sekolah dasar yaitu SDN 26 Mandau.

Populasi dan Sampel

Pada tahun 2019 terdapat 134 orang siswa SDN 26 Mandau adalah anak-anak Suku Sakai. Jumlah orang tua dari 134 anak tersebut sebanyak 132 orang, dimana terdapat dua orang tua yang mempunyai anak bersekolah di sekolah yang sama. Sehingga jumlah populasi pada penelitian ini (orang tua siswa Suku Sakai) berjumlah 132 orang.

Berdasarkan hasil rumus slovin yaitu 56,8 yang dibulatkan menjadi 57. Pemilihan sample sebanyak 57 orang

dengan menggunakan metode pemilihan sampel *probability sampling*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik pengambilan sample yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Nantinya dari 132 orang orang siswa SDN 26 Mandau Suku Sakai memiliki peluang menjadi responden. Setiap orang yang menjadi populasi akan dipilih menggunakan sistem “diundi”.

Jenis Data dan Sumber Data

1. Data primer merupakan sumber data yang penulis peroleh secara langsung melalui pengumpulan data dari para narasumber atau responden. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu orang tua siswa Suku Sakai SDN 26 Mandau yang anak-anaknya masih berstatus sebagai siswa di sekolah dasar tersebut dan asli Suku Sakai.
2. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden yang dituju. Contohnya seperti data dari jurnal, buku, catatan kutipan maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Morris (1973: 906) dalam (Hasanah: 2016) mendefinisikan, observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen

dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.

b. Kuisisioner

Menurut (Sugiyono, 2009) kuisisioner adalah sebuah teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan dan pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner adalah teknik untuk mengumpulkan data secara efisien supaya peneliti tahu apa yang bisa diharapkan oleh pilihan jawaban responden. Melalui kuisisioner yang nantinya peneliti siapkan dalam bentuk beberapa pertanyaan terukur, peneliti akan meminta setiap orang tua siswa Suku Sakai yang anaknya bersekolah di SDN 26 Mandau untuk mengisi kuisisioner atau menjawab setiap pertanyaan dalam kuisisioner secara langsung sembari peneliti mencatat jawaban yang dipilih responden dari kuisisioner tersebut.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2016).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif secara deskriptif adalah sebuah teknik yang digunakan untuk meringkas data dalam suatu angka, tabel, atau grafik, sehingga dapat memberikan informasi yang penting sebagai dasar

pengambilan keputusan spesifik (Budi Manfaat, 2018). Setelah data diperoleh dan dikumpulkan kemudian data tersebut ditabulasi secara sistematis dan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran yang objektif dengan menggunakan tabel frekuensi dari presentase variabel dan pernyataan responden. Setelah itu penulis menganalisa dan menjelaskan tabel telah diolah. Kemudian setelah dianalisa penulis menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu untuk mengetahui respon dari orang tua siswa Suku Sakai dan alasan mereka memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Widodo (2019:82) dalam Ferry Eka Lettersa dan Vera Yuli Erviana (2019:330), Budaya sekolah dan infrastruktur akan memberikan arah dan pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu jika ada infrastruktur sekolah tentu juga akan ada respon dari pihak yang terlibat di dalamnya, termasuk orang tua siswa Suku Sakai. Respon yang diteliti yaitu respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur keras fisik, infrastruktur keras non fisik, dan infrastruktur lunak SDN 26 Mandau.

Respon Terhadap Infrastruktur Keras Fisik

Jawaban responden terhadap infrastruktur keras fisik secara keseluruhan yang ada di SDN 26 Mandau didasari oleh beberapa bagiannya seperti WC/toilet, kursi dan meja, lantai ruang kelas, dinding, kaca jendela, pekarangan, tempat parkir,

kantin, tempat berwudhu' dan lainnya. Lalu akan ditampilkan hasil respon terhadap infrastruktur keras fisik SDN 26 Mandau pada wujud umumnya setelah dilakukan penghitungan skor melalui microsoft excel dengan menggunakan 4 rentang tingkatan.

Jika skor responden berada pada tingkatan “sangat baik” dan “baik” maka responnya dinyatakan positif, sedangkan jika skor responden berada pada tingkatan “tidak baik” dan “sangat tidak baik” maka dinyatakan negatif. Distribusi hasil respon dari responden terhadap infrastruktur keras fisik secara keseluruhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.46 di bawah ini.

Tabel 5.46
Infrastruktur Keras Fisik di SDN 26 Mandau

N o	Respon	Frekuensi	Persentase
1	Baik	47	82,5
2	Tidak Baik	10	17,5
Total		57	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 5.46 di atas, terlihat skor hasil respon terhadap infrastruktur keras fisik SDN 26 Mandau dari para responden jauh dominan berada pada respon positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya persentase respon dalam rentang tingkatan “baik” sekaligus menandakan bahwa lebih banyak orang tua siswa Suku Sakai memiliki respon positif terhadap infrastruktur keras fisik SDN 26 Mandau.

Hasil respon dari para responden tidak ada yang berada pada rentang tingkatan skor “sangat baik” maupun “sangat tidak baik”. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat di pemukiman kalangan Suku Sakai Kelurahan Pematang Pudu khususnya yang merupakan orang tua siswa SDN 26 Mandau mempunyai respon atau pandangan yang tidak terlalu positif maupun terlalu negatif terhadap infrastruktur keras fisik yang tersedia di SDN 26 Mandau saat ini. Berdasarkan tabel distribusi di atas, pengukuran respon positif ataupun negatifnya ditentukan berdasarkan frekuensi yang dominan. Maka didapatkan hasil bahwa respon orang tua siswa yang asli berasal dari kalangan Suku Sakai terhadap infrastruktur keras fisik sekolah SDN 26 Mandau pada saat ini yaitu positif.

Respon Terhadap Infrastruktur Keras Non Fisik

Infrastruktur keras non fisik merupakan infrastruktur keras tetapi tidak memiliki bentuk fisik yang nyata, tetapi berguna dalam mendukung infrastruktur fisik lainnya dan berkaitan dengan masalah kepuasan publik (Melia, 2017:1). Beberapa respon mengenai infrastruktur keras non fisik yang ingin penulis ketahui pada penelitian ini yaitu tentang akses internet, sanitasi atau kondisi lingkungan, pasokan air, pasokan energi listrik, dan fasilitas pendukung non fisik. Penulis memberi 4 rentang atau tingkatan dalam masing-masing jenis pertanyaan untuk dapat mengetahui jawaban orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur keras non fisik yang ada di SDN 26 Mandau. Distribusi hasil respon terhadap

infrastruktur keras non fisik dapat dilihat pada Tabel 5.49.

Tabel 5.49
Infrastruktur Keras Non Fisik di SDN 26 Mandau

No.	Respon	Frekuensi	Persentase
1	Baik	15	26,3
2	Tidak Baik	42	73,7
Total		57	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2020

Setelah melihat tabel 5.49 di atas ternyata skor hasil jawaban responden yang merupakan orang tua siswa Suku Sakai SDN 26 Mandau menunjukkan respon yang dominan negatif. Jarak frekuensi antara responden yang memberikan respon positif dengan negatif juga terlihat jauh. Hal ini menandakan bahwa orang tua siswa Suku Sakai banyak yang merasakan ketidaknyamanan atau ketidaksenangan dalam pandangannya secara individual terhadap kondisi infrastruktur keras namun tidak berwujud di SDN 26 Mandau yang disebut juga infrastruktur keras non fisik.

Berdasarkan penghitungan skor masing-masing responden dan pengolahan data hasil penelitian, maka harus ditentukan respon umum dari orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur keras non fisik di SDN 26 Mandau. Penentuan respon umum dalam indikator ini berdasarkan jawaban yang dominan. Sehingga dapat dinyatakan untuk indikator respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap

infrastruktur keras non fisik yaitu dinyatakan respon negatif.

Respon Terhadap Infrastruktur Lunak

Infrastruktur berupa pelayanan secara perilaku atau sikap juga menjadi objek untuk mengetahui respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur SDN 26 Mandau. Akan ditentukan respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur lunak yang ada di SDN 26 Mandau secara keseluruhan. Distribusi hasil respon dari responden terhadap infrastruktur lunak yang ada di SDN 26 Mandau secara keseluruhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.52.

Tabel 5.52
Rekapitulasi Infrastruktur Lunak di SDN 26 Mandau

No.	Respon	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	8	14,0
2	Baik	49	86,0
Total		57	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2020

Skor hasil respon berada dalam dua rentang tingkatan yang positif. Sehingga memperlihatkan bahwa infrastruktur lunak atau infrastruktur berupa pelayanan yang diberikan para staf pekerja di SDN 26 Mandau kepada orang tua siswa Suku Sakai berada pada kualitas baik. Hal itulah yang menyebabkan para orang tua siswa Suku Sakai memiliki pandangan pribadi atau respon positif terhadap infrastruktur lunak SDN 26 Mandau. Jadi dapat dikatakan respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur

lunak SDN 26 Mandau yaitu positif. Sehingga staf pekerja yang menjadi bagian infrastruktur lunak di SDN 26 Mandau cukup mempertahankan pelayanan baiknya yang selama ini mereka berikan agar orang tua siswa Suku Sakai tetap memiliki respon positif terhadap mereka.

Rekapitulasi Respon Terhadap Infrastruktur SDN 26 Mandau

Setelah dijelaskan juga hasil inti dari masing-masing indikator pada variabel respon orang tua siswa Suku Sakai, maka tibalah saatnya akan dijelaskan dan diperlihatkan hasil respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur di SDN 26 Mandau yang secara keseluruhannya. Distribusi hasil respon dari responden terhadap infrastruktur yang ada di SDN 26 Mandau secara keseluruhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.55.

Tabel 5.55
Rekapitulasi Respon Terhadap Infrastruktur di SDN 26 Mandau

No	Respon	Frekuensi	Persentase
1	Baik	49	86,0
2	Tidak Baik	8	14,0
Total		57	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2020

Rentang tingkatan yang terisi oleh skor hasil jawaban responden ternyata menunjukkan arah yang berbeda, ada yang berupa rentang tingkatan ke arah respon positif dan

sebagian lainnya ke arah respon negatif.

Respon positif lebih mendominasi pada respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur SDN 26 Mandau saat ini. Responden yang memberikan jawaban membentuk respon positif menunjukkan mereka memiliki pandangan pribadi bahwa kondisi infrastruktur SDN 26 Mandau berada dalam kondisi yang baginya baik-baik saja dan masih layak sebagai sarana anaknya menuntut ilmu dalam suatu instansi pendidikan formal. Sebaliknya bagi orang tua siswa Suku Sakai yang memiliki respon negatif terhadap SDN 26 Mandau memiliki pandangan individual lebih banyak bagian penyusun infrastruktur sekolah SDN 26 Mandau yang kondisinya masih berada dalam ketidaklayakan dan butuh banyak perbaikan.

Alasan Memilih Menyekolahkan Anak di SDN 26 Mandau

Alasan dalam menyekolahkan anak secara umum terbagi dalam dua jenis, yaitu alasan ekstrinsik dan alasan intrinsik. Alasan orang tua siswa Suku Sakai memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau secara ekstrinsik yaitu jarak dari rumah ke sekolah yang dekat, SDN 26 Mandau termasuk pada sekolah negeri yang tidak menyulitkan orang tua siswa dari kalangan Suku Sakai untuk membayar SPP perbulan, mayoritas warga disekitar tempat tinggal masyarakat Suku Sakai menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), dan karena kondisi lingkungan.

Alasan intrinsik Alasan intrinsik menjadi alasan yang sifatnya lebih berupa keinginan individual atau

pribadi yang ada dalam diri masing-masing orang tua siswa Suku Sakai saat memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau. Alasan intrinsik responden berdasarkan hasil penelitian yaitu karena merasa sekolah negeri merupakan tanggung jawab pemerintah dan merasa anaknya akan lebih terjaga kondisinya jika bersekolah di Sekolah Dasar yang jaraknya lebih dekat dari rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis mengenai jawaban orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur sekolah di SDN 26 Mandau, didapatkan bahwa lebih banyak orang tua siswa Suku Sakai yang jawabannya positif.
2. Saat ini respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur SDN 26 Mandau yaitu berada dalam respon positif. Dikarenakan respon orang tua siswa Suku Sakai terhadap infrastruktur sekolah SDN 26 Mandau Kota Duri Kabupaten Bengkalis saat ini sudah berada dalam respon positif tetapi masih ada juga sedikit yang memiliki respon negatif. Infrastruktur keras non fisik menjadi jenis yang jawaban positif di awal namun justru mendapat respon negatif.
3. Mengenai alasan orang tua siswa Suku Sakai memilih menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau, diperoleh beberapa hasil analisa yang berasal dari hasil penelitian. Hasil analisisnya yaitu, alasan yang pertama karena jarak dari rumah ke sekolah yang dekat, kedua SDN 26 Mandau termasuk pada

sekolah negeri yang tidak menyulitkan orang tua siswa dari kalangan Suku Sakai untuk membayar SPP perbulan, ketiga karena mayoritas warga disekitar tempat tinggal masyarakat kalangan Suku Sakai menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau pada jenjang Sekolah Dasar (SD), keempat yaitu karena kondisi lingkungan SDN 26 Mandau.

4. Alasan intrinsik yang menjadi penyebab pribadi orang tua siswa Suku Sakai menyekolahkan anaknya di SDN 26 Mandau terdiri dari beberapa hal. Pertama yaitu karena merasa sekolah negeri merupakan tanggung jawab pemerintah. Kedua yaitu karena merasa anaknya akan lebih terjaga kondisinya jika bersekolah di Sekolah Dasar yang jaraknya lebih dekat dari rumah.

Saran

1. Walaupun terjadi perbedaan jawaban awal dari para responden sebelum ditanyakan pada inti pertanyaan mengenai respon, tetapi orang tua siswa Suku Sakai hendaklah tetap dapat memanfaatkan infrastruktur yang tersedia saat ini dengan baik agar kondisinya terus terjaga.
2. Secara keseluruhan juga masih perlu perbaikan pada infrastruktur di sekolah tersebut agar responden yang memiliki respon negatif saat ini nantinya bisa berubah menjadi positif. Selain itu dari orang tua siswa Suku Sakai sebaiknya juga dapat menjalin koordinasi yang baik dengan sekolah untuk membuat infrastruktur SDN 26 Mandau kondisinya menjadi lebih baik kedepannya.
3. Kalangan Suku Sakai khususnya yang mempunyai anak masih berusia jenjang Sekolah Dasar (SD) agar lebih memanfaatkan situasi Sekolah Dasar Negeri yang dekat dan

membuat mereka tidak mengeluarkan biaya SPP dalam menyekolahkan anaknya di instansi pendidikan formal. Hal ini agar anak-anak Suku Sakai kedepannya dapat semakin berkembang dalam bidang pendidikan.

4. Kalangan Suku Sakai sebaiknya lebih memperdulikan pendidikan anaknya hingga ke tingkat sekolah menengah bahkan jika dapat ke perguruan tinggi, tidak hanya berhenti pada jenjang SD saja. Hal ini juga demi perkembangan kalangan Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dalam bidang pendidikan, karena saat ini pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam menunjang kesejahteraan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Melia. (2017). “Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat Sumatera Barat”. Skripsi, 1.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Awal, Ne Dink. (2013). Infrastruktur Keras Fisik dan Infrastruktur Non Keras Fisik. <https://id.scribd.com/doc/141053555/Infrastruktur-Keras-Fisik-Dan-Infrastruktur-Non-Keras-Fisik> (diakses tanggal 21 September 2020).
- Adiyanta, F.C. Susila. (2019). “Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris”. *Jurnal Administrative Law & Governance Journal*, 2(4). Hal.697-709.
- Fikri, Sultoni. (2017). “Marginalisasi Masyarakat Miskin Atas Hak Kesehatan di Kota Surabaya”. *Jurnal FISIP UNAIR*. Hal.1-11.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. (2016). “Teori Stres : Stimulus, Respons, dan Transaksional”. *Jurnal Buletin Psikologi*, 24(1). Hal.1-11.
- Hasanah, Hasyim. (2016). “Teknik-Teknik Observasi”. *Jurnal At-Taqqaddum*, 8(1). Hal.21-46.
- Ilham, Lailul, Ach. Farid. (2019). “Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marginal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus, Jawa Tengah)”. *Jurnal Sosiologi Agama*, 3(2). Hal.95-124.
- Isjoni. (2003). *Membangun Masa Depan Riau*. Pekanbaru : Unri Press.
- Lettersa, Ferry Eka, Vera Yuli Erviana. (2019). *Implementasi Kultur Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa SD Muhammadiyah Argosari*. Yogyakarta: Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN).
- Maksum, Ali. (2013). *Sosiologi Pendidikan, Buku Perkuliahan Program S-1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Manfaat, Budi. (2018). “Analisis Data Kuantitatif”. *Preprint IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Hal.1-27.
- Martono, Nanang. (2016). *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Musanna, Al. (2017). "Indigenisasi Pendidikan Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1). Hal.117-133.
- Muttaqien, Widhyanto, Bosniar. (2013). "Sakai Maju : Orang Hutan Tanpa Hutan". *Jurnal Sinau Academy*. Hal.1-37.
- Palilu, Aram. (2018). "Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon". *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2). Hal.227-240.
- Retno, Aita dkk. (2019). "Sosialisasi Energi Baru Terbarukan Untuk Pelajar SMP Annida Al- Islamy Duri Kosambi, Cengkareng". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Menerangi Negeri*, 1(2). Hal.105-112.
- Sandora, Meri. (2019). "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 18(2). Hal.196-216.
- Saripudin, Didin. (2010). *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Sole, Ferdinandus Bele, Desak Made Anggraeni. (2017). "Respon Guru Terhadap Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Sains Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(1). Hal. 93-99.
- Subiyanto. (2017). "Manajemen Strategik Pemberdayaan Orang Tua/ Wali Murid". *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Hal. 147-148.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sumonggo, Vinsensius Prio. (2014). "Polemik Kaum Marginal Refleksi Realitas Sosial dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Skripsi*, 6.
- Suparlan, Parsudi. (1995). *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.